

4. KONSEP PERANCANGAN

4.1. Ide dasar

Ide dasar yang melatarbelakangi penyusunan konsep perancangan ini adalah lilin. Secara garis besar, lilin memiliki karakter panas, hangat, berminyak, fleksibel, dan berkesan romantis. Karakter panas dan hangat berkaitan dengan kesan dekat, bersahabat, dan akrab. Minyak memiliki sifat dasar yaitu sulit bersatu dengan zat lain, oleh karena itu minyak sendiri berkaitan dengan adanya perbedaan-perbedaan area yang bertujuan untuk menjaga privasi seseorang. Fleksibilitas lilin terlihat ketika lilin meleleh/mencair ketika terbakar dan memadat bila suhunya kembali normal. Tingkat fleksibilitas ini berkaitan dengan unsur dinamis dalam ruang. Dinamis berkaitan dengan alur dan sirkulasi ruang dimana pengunjung dengan leluasa bergerak. Karakter romantis dalam lilin berkaitan dengan sistem pencahayaan. Kehadiran lilin dalam ruangan akan memberikan kesan romantis melalui cahayanya yang berpendar dan remang-remang.

4.2. Konsep

Dari ide dasar yang telah didapatkan, dapat diperoleh beberapa karakter lilin. Melalui ide dasar ini, konsep yang ingin disusun diharapkan sedapat mungkin memenuhi karakter-karakter lilin tersebut secara keseluruhan. Dari karakter lilin yang panas, hangat, berminyak, fleksibel, dan romantis ini maka dapat ditarik sebuah konsep singkat yang mencakup keseluruhan karakter lilin, yaitu informal. Informal dalam hal ini memiliki pengertian tidak kaku, luwes, fleksibel, dinamis, dan santai. Aplikasi konsep dari segi bahan mencakup bahan-bahan yang fleksibel, mudah dibentuk, dan mudah dirawat serta dibersihkan. Dari segi warna mencakup warna-warna yang cenderung tidak kaku, rileks, menimbulkan efek psikologis yang tenang, damai, dan nyaman. Dari segi bentuk, yang ingin diterapkan adalah bentuk yang luwes, dinamis, dan tidak simetris. Dari segi sirkulasi, pola yang ingin diterapkan adalah pola yang cenderung bebas,

tidak teratur, dan tidak terikat. Dari segi pencahayaan, suasana yang ingin diciptakan adalah suasana yang santai, nyaman, hangat, akrab, dan bersahabat.

4.3. Karakter, Gaya, dan Suasana Ruang

Dalam merancang sebuah Pusat Kesehatan Terapi Lilin. Dari konsep informal yang telah dikembangkan, maka karakter yang ingin ditonjolkan dalam desain ini adalah karakter luwes, sedangkan *style/gaya* interior yang dapat mendukung perancangan ini adalah *Indian style*. Landasan yang melatarbelakangi pengambilan *Indian style* ini adalah asal mula terapi lilin itu sendiri yang tidak lain berasal dari India. *Indian style* terkenal dengan karakter dan gaya desainnya yang cenderung berani, tegas, cerah, ramai, dan penuh dengan unsur-unsur ornamen. Namun, untuk mendapatkan suasana yang rileks, nyaman, tidak kaku, dan santai, maka karakter dan gaya desain India yang demikian haruslah bertolak belakang. Material yang digunakan dalam *Indian style* lebih kearah natural seperti bambu, rotan, kaca, dan kayu. Bagian daerah India yang ingin diangkat adalah kota Jaipur. Pemilihan kota Jaipur sebagai tolak ukur warna dalam desain mengacu pada warna batu-batu perhiasannya yang berwarna dingin yang membawa ketenangan. Warna-warna yang digunakan adalah warna yang mengarah pada hijau dan biru, seperti *meadow green* (hijau pupus), *turquoise* (hijau-biru), *aquamarine* (biru laut), dan warna dasar krem yang natural serta *dusty brown* (coklat-hitam). Untuk aksen, warna yang digunakan adalah merah dan emas. Untuk mengimbangi pemilihan warna yang cenderung tenang, maka suasana ruang yang ingin diciptakan adalah suasana yang hangat, santai, dan rileks.

4.4. Pola Penataan Ruang

Penggunaan karakter bentuk luwes lebih mendominasi dalam pengolahan denah/*layout* . Untuk pengolahan interior, penggunaan karakter bentuk lengkung dan lingkaran yang dipadu dengan garis-garis lurus menjadi pilihan dalam perancangan ini.

Pola penataan ruang disesuaikan dengan karakter desain yang bebas, tidak teratur, dan tidak terikat. Oleh karena itu, pola yang terbentuk adalah pola

yang menyebar dan acak untuk menghindari kesan formal dalam ruang. Dalam penataan ruang ini, para pengunjung tetap diarahkan menuju area lobi untuk kemudian menyebar ke ruang atau area lain.

4.5. Pola Penataan Bentuk, Bahan, dan Warna dari Elemen-Elemen Pembentuk Ruang

4.5.1. Lantai

Pola penataan lantai pada perancangan ini disesuaikan dengan pola penataan ruang. Bahan yang dipilih adalah yang mudah dirawat dan dibersihkan seperti parket dan keramik. Alasan pemilihan lantai parket karena daya tahannya yang kuat terhadap bara api seperti rokok, tidak berbau, tidak mudah berubah warna, tidak mudah cekung (berubah bentuk), serta tahan rayap. Lantai parket berwarna kecoklatan diaplikasikan pada area publik untuk menyambut pengunjung dan menghadirkan kesan natural dalam ruang ketika pengunjung mulai memasuki ruangan. Sedangkan keramik dengan kualitas yang baik tidak menyerap air, tahan gesekan, tahan tekanan, tahan api, tahan rayap, tahan noda, mudah perawatan dan pembersihan. Keramik berukuran 60x60 cm dengan warna hijau pupus (*meadow green*) diaplikasikan pada area *single* wanita, keramik warna biru langit (*aquamarine*) untuk area *single* pria, keramik warna krem untuk area *couple*, dan keramik warna *turquoise* untuk area *foot group* serta area konsultasi. Perbedaan warna ini bertujuan sebagai *sign* (tanda) atau pembeda area sekaligus agar pengunjung lebih dapat mengingat tempat tujuan dengan mudah. Untuk menambah kesan nyaman, juga digunakan karpet yang empuk dari bahan wol sintetis berwarna *turquoise*. Karpet juga digunakan sebagai peredam suara yang memang sangat sesuai dengan suasana tenang yang ingin diciptakan.

4.5.2. Dinding

Pengolahan pada dinding menggunakan bahan *gypsum* dengan *finishing* cat dinding *water-based* yang ramah lingkungan dan berwarna krem muda sebagai warna dasar ruangan. Bagian dinding area *treatment* yang diolah diberi keramik warna setinggi 120 cm dari lantai dengan ukuran 30x30 cm. Warna yang digunakan untuk area *single* wanita adalah hijau pupus (*meadow green*),

aquamarine untuk area *single* pria, krem untuk area *treatment couple*, dan *turquoise* untuk area konsultasi dan *treatment foot group*. Untuk area *display* gambar, lapisan dinding yang digunakan adalah parket motif bambu.

4.5.3. Plafon

Pola plafon mengikuti pola pada *layout*. Untuk mengolah plafon dapat menggunakan variasi ketinggian plafon yang lebih tinggi dan rendah. Untuk area lobi dan area *relax foot group*, plafon diolah dengan mengaplikasikan kaca lukis warna 12 mm dengan rangka profil baja ringan lapis aluminium dengan *coating* warna emas dan diberi *lighting LED flex* pada bagian tepi-tepi plafon. Penggunaan kaca warna akan mempertegas *indian style* yang kental akan beragam warna. Untuk area resepsionis, plafon diolah dengan menurunkan ketinggian pada bagian tepi dan diberi *indirect lighting* dengan lampu *LED strip*. Untuk area *treatment*, plafon diturunkan pada bagian tepi-tepi ruang dan diberi *indirect lighting* dengan lampu *LED strip*. Untuk area dari lobi menuju *treatment single* wanita, plafon menggunakan sistem *curved ceiling* yang diberi sistem akustik *cube with slits* dari bahan *mineral fiber*.

4.5.4. Perabot

Secara keseluruhan, perabot dalam perancangan ini menggunakan bahan-bahan yang fleksibel dan mudah dibentuk, seperti rotan dan besi. Perabot yang mendominasi adalah sofa dan *treatment bed*. Sofa terbuat dari rangka besi *finishing* rotan dan dudukan spons *finishing oscar* warna *turquoise*. *Treatment bed* terbuat dari rangka besi dengan aplikasi sistem mesin hidrolik untuk mengatur ketinggian *bed* yang menyesuaikan dengan terapis. Pada meja resepsionis yang terbuat dari rangka besi dan lapisan multipleks *finishing duco*, diberi lampu *LED strip* dengan cahaya berwarna merah.

4.5.5. Elemen Dekoratif

Pada perancangan ini, elemen interior seperti pilar diberi sentuhan dekoratif berupa *mozaik* keramik berukuran 2x2 cm berwarna hijau *turquoise*. Pada area *display mannequin*, area konsultasi, dan sepanjang jalan menuju area

treatment single wanita, elemen dekoratif terlihat dari aplikasi sekat-sekat kaca dengan stiker emas bermotif sulur-sulur dan daun. Motif tersebut mempertegas *indian style* yang kental akan ornamen.

4.6. Sistem Interior

4.6.1. Tata Udara

Lokasi Pusat Kesehatan Terapi Lilin ini berada pada bangunan milik orang lain dengan kata lain gedung sewa sehingga sistem penghawaan yang digunakan mengikuti sistem penghawaan gedung yaitu AC *central* yang dialirkan melalui *ducting* yang keluar lewat *grill* yang ada di plafon. Selain sistem *outlet*, juga digunakan sistem *inlet* untuk mengantisipasi asap pembakaran lilin dalam ruang yang akan mengganggu pernafasan dan menghambat sirkulasi sistem *outlet*, yaitu dengan memasang *grill* pada dinding untuk menyaring udara melalui *filter* HEPA dalam saluran dinding. Untuk ruangan lembab seperti kamar mandi dan toilet, maka sistem penghawaan yang digunakan adalah *exhaust fan*.

4.6.2. Tata Suara

Pada Pusat Kesehatan Terapi Lilin ini, suasana yang ingin diciptakan adalah suasana yang santai, rileks, tenang, akrab, dan nyaman sehingga peran musik yang dapat berfungsi sebagai terapi akan sangat mendukung perancangan. Jenis musik yang dipilih adalah instrumental. Pada keseluruhan area perancangan akan diberi *sound system* untuk mengalirkan alunan musik melalui *speaker-speaker*. Jenis *speaker phone* juga digunakan pada area *treatment* untuk mempermudah pemesanan makanan dan minuman ringan dari pasien.

4.6.3. Tata Cahaya

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan, yaitu *indirect lighting*, seperti *uplighting* dan *cove lighting* dengan *dimmer* untuk mengatur intensitas cahaya. Penggunaan lampu *indirect* bertujuan untuk menghindari silau dan menimbulkan kesan nyaman dan santai untuk mencapai tujuan relaksasi. Lampu yang digunakan antara lain LED *strip*, LED *flex*, dan

neon warna kuning. Lampu yang dipilih adalah jenis *warm lighting* yang bernuansa hangat dan menciptakan suasana dekat dan akrab.

4.6.4. Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi yang efektif, dengan kata lain tidak menghabiskan banyak waktu, dan memiliki hubungan antar ruang yang jelas. Sirkulasi yang efektif akan memperlancar sistem pelayanan pada pengunjung.

4.6.5. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan *treatment* yang diterapkan adalah sistem pelayanan informal yang tidak menggunakan *call center* namun lebih kepada sistem layar TV sehingga pengunjung tidak hanya duduk diam menanti panggilan melainkan dapat dengan bebas, leluasa, dan santai bila ingin ke area manapun. Sedangkan sistem pelayanan pada area *treatment* berupa *speaker phone* yang mendukung pemesanan makanan dan minuman ringan dari pasien.

4.6.6. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran yang digunakan adalah *smoke detector* dan *sprinkle*. *Smoke detector* untuk mendeteksi adanya asap pembakaran, sedangkan *sprinkle* untuk mengantisipasi pemadaman api.